

Analisis Komparasi Penggunaan Metode MACD, Moving Average, dan Stochastic dalam Optimalisasi Profit

JPMB
123

Abdul Chotib Nasih¹, Siti Ridloah^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Semarang

Paper type
Research paper

Abstract

The purpose of this study is to make decisions on the right time to buy and sell shares on IDX 30 by using technical analysis including MACD, moving average, and stochastic oscillator. This research is a descriptive qualitative research. The population of this study is companies listed on IDX30 for the 2017-2019 period. Sampling was done by using purposive sampling technique. Research locations on stocks listed on IDX30 using the AmiBroket Chart software. Data analysis uses technical analysis using three indicators, namely MACD, moving average, and stochastic oscillator. Based on the research results of the three indicators, MACD generates the greatest profit. The right moment (giving a buy signal) in using MACD is when the MACD line crosses the signal line from the bottom up or Golden Cross as a bullish trend. A condition that gives a sell signal if the MACD line crosses the signal line from up to down or Death Cross is a bearish trend. This research can be used as a consideration for investing by determining the buying and selling positions in the capital market.

Received: 12 Nov 2020

Accepted: 18 Feb 2020

Online: 26 Feb 2020

Keywords: *IDX 30; technical analysis; MACD; moving average; stochastic keyword ditulis miring dan maksimal sebanyak 5 keyword*

 Email korespondensi: siti.ridloah@mail.unnes.ac.id

Pedoman Sitasi: Nasih, A. C., & Ridloah, S. (2021). Analisis Komparasi Penggunaan Metode MACD, Moving Average, dan Stochastic dalam Optimalisasi Profit. *Jurnal Pasar Modal dan Bisnis*. 3(1), 123 - 132

DOI: <https://doi.org/10.37194/jpmb.v3i1.61>

Publisher:

The Indonesia Capital Market Institute
Indonesia Stock Exchange Building, Tower II, 1st Floor
Jl. Jendral Sudirman Kav. 52-53, Jakarta 12190 - Indonesia



*Jurnal Pasar Modal
dan Bisnis*, Vol 3, No.1,
Februari 2021,
pp. 123 - 132
eISSN 2715-5595

PENDAHULUAN

Pasar modal memiliki peran vital dalam perekonomian suatu negara karena mempunyai 2 fungsi dalam bidang keuangan dan ekonomi. Fungsi keuangan pasar modal yaitu memberikan kesempatan pada pemilik dana untuk mendapatkan imbal hasil sesuai dengan jenis investasi yang dipilih. Fungsi ekonomi pasar modal adalah mempertemukan pihak yang mempunyai dana lebih dan pihak yang membutuhkan dana. Banyak jenis surat berharga yang diperdagangkan pada pasar modal, salah satunya yaitu saham. Saham merupakan bukti penyerta modal seseorang atau badan pada suatu perusahaan (Ashtri et al., 2016). Saham mempunyai karakter "*hight risk hight return*" sehingga para investor agar selalu berhati-hati dalam berinvestasi saham agar dapat meminimalisir resiko yang ada (Filbert, 2016).

Saham merupakan kertas tanda bukti penyertaan kepemilikan modal pada suatu perusahaan yang tecantum dengan jelas nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang jelas kepada setiap pemegangnya (Fahmi, 2012). Pembelian saham yang dilakukan menunjukkan kepemilikan dan mempunyai hak mengikuti Rapat Umum pemegang Saham (RUPS) pada perusahaan tersebut. Banyak keuntungan yang diperoleh dalam pembelian saham seperti dividen, *capital gain*, dan harga jual pada saham (Puspita et al., 2016).

Paradigma dalam menganalisis saham terdapat dua analisis, yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal (Prasetyo et al., 2019). Analisis fundamental melihat kinerja perusahaan secara keseluruhan sedangkan analisis teknikal dilakukan dengan cara memperlihatkan data historis dari harga saham serta menghubungkannya dengan trading volume yang terjadi dan berbagai sentimen ekonomi yang sedang terjadi (Sutrisno, 2012)

Kebanyakan khalayak investor beranggapan bahwa analisis teknikal tidak mumpuni dalam memprediksi pergerakan suatu emiten. Namun sebenarnya analisis teknikal dapat sebagai pertimbangan dalam analisis suatu harga saham yang logis dengan hasil keuntungan pada pasar modal. Bahkan sangat langka suatu investasi dalam skala besar dilakukan tanpa melihat aspek yang ada pada analisis teknikal (Prasetyo et al., 2019). Analisis teknikal dapat dijadikan asumsi pergerakan harga dan pergerakan trend suatu saham dari berbagai tingkat harga (Nugraha, 2018). Hal tersebut sebagai momen dalam menentukan saat kapan saja melakukan pembelian dan penjualan saham. Para penganut analisis teknikal jarang serta tidak terlalu memperhatikan dari sisi fundamental suatu perusahaan seperti laporan keuangan dan lebih fokus pada apa yang terjadi pada pasar.

Tingkat ekonomi Indonesia dari waktu ke waktu mengalami progres. Salah satu yang paling mencolok adalah pasar modal terus mengalami pertumbuhan. Dengan begitu perlu wadah dalam menentukan saham yang layak sebagai investasi dengan berbagai pendukung. Salah satunya IDX30 yang berisi 30 saham dengan kriteria fundamental yang baik serta likuiditas cukup tinggi. Sehingga para *investor* dan *trader* dapat menanamkan modalnya ke saham yang masuk IDX30 dengan harapan tingkat keuntungan yang mengalahkan pertumbuhan inflasi.

Putra (2013) melakukan sebuah penelitian yang berjudul Analisa Teknikal Dengan Pergerakan Harga Saham Individual Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di LQ 45 Dengan Menggunakan indikator Candlestick Pendekatan Ratio Fibonacci, dan analisis Fuzzy logick. Dalam penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan pendekatan rasio fibonacci dan analisis Fuzzy Logick cukup ampuh dalam menganalisis arah pergerakan trend suatu saham. Penelitian seputar analisis teknikal juga dilakukan oleh Pujiati (2013) tentang "Analisa Teknikal Sebagai Dasar Pengambilan Keputusan Investasi di Pasar Modal pada PT Unilever Indonesia Tbk". Dengan hasil perhitungan grafik melalui analisis teknikal selaras untuk menganalisis pergerakan harga saham PT. Unilever Indonesia Tbk. Dari hal tersebut terdapat berbagai *research gap* dalam penelitian

sebelumnya, maka penulis ingin menganalisa lebih lanjut mengenai analisis teknikal dengan metode *MACD, Moving Average, dan Stochastic* pada saham IDX 30.

Lebih dalam tentang analisis teknikal menganalisa tentang pergerakan saham dalam periode tertentu atau dalam hubungannya dengan berbagai faktor, seperti frekuensi, harga rata-rata, dan volume transaksi (Prasetyo et al., 2019). Penelitian tentang analisis saham sangat sering dan kebanyakan menggunakan analisis fundamental, padahal analisis teknikal mempunyai peran penting dalam menghasilkan keuntungan pada pasar modal. Hal ini yang mendasari penelitian yang berjudul “Analisis Komparasi Penggunaan Metode MACD, Moving Average dan Stochastic dalam Optimalisasi Profit”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keandalan ketiga metode tersebut dan perbandingan ketiga metode tersebut dalam upaya mendapatkan *profit* yang optimal.

KAJIAN PUSTAKA

Investasi adalah suatu kegiatan penempatan sejumlah dana pada saat ini dengan harapan untuk memperoleh keuntungan dimasa mendatang atau jangka waktu yang telah ditentukan. Dalam proses memperoleh keuntungan dengan melakukan investasi ini adalah sesuatu yang membutuhkan analisis dan perhitungan yang bijak dengan tidak mengesampingkan prinsip kehati-hatian (Fahmi, 2012).

Pasar modal adalah tempat dimana berbagai pihak yang mempunyai kepentingan dengan melakukan jual beli berbagai instrumen keuangan sehingga dari pihak pembutuh dana atau perusahaan mendapatkan tambahan dana untuk memperkuat operasional perusahaan (Nugraha, 2018). IDX30 merupakan indeks yang mengukur performa harga dari 30 saham yang memiliki likuiditas tinggi dan kapitalisasi pasar besar serta didukung dengan kondisi fundamental perusahaan yang baik.

Analisis teknikal mempunyai prinsip-prinsip dalam penerapannya yaitu segalanya didiskontokan dan terjabarkan dalam harga-harga pasar (Rahayu, 2017; Samsuar & Akramunnas, 2017). Harga-harga bergerak dalam suatu kecenderungan yang akan terjadi kembali. Salah satu pengertian analisis teknikal adalah menganalisa tentang pergerakan saham dalam periode tertentu atau dalam hubungannya dengan berbagai *faktor*, seperti frekuensi, harga rata-rata, dan volume transaksi (Prasetyo et al., 2019). Secara teknikal adalah cerminan harga rata-rata, harga terendah maupun tertinggi pada suatu masa, target harga selanjutnya, likuiditas sehingga pada akhirnya mendapatkan suatu analisis dalam menentukan nilai jual dan beli (Wijaya, 2014). Menurut Tandelilin (2010) metode analisis teknikal yang sering digunakan antara lain *Moving Average Convergence Divergent* (MACD), *Moving Average* (MA), dan *stochastics oscillator*.

MACD (Moving Average Convergence Divergent)

Kegunaan MACD untuk menunjukan arah tren harga saham dan menentukan kondisi jenuh beli (*overbought*) atau jenuh jual (*Oversold*) (Prabhata, 2012). MACD memberi sinyal beli bila garis MACD memotong garis sinyal dari bawah ke atas dan memberi sinyal jual bila garis MACD memotong garis sinyal dari atas ke bawah. Selain itu kita juga dapat menggunakan garis center (garis nol) sebagai alat untuk menginterpretasi arah tren. Jika garis MACD memotong garis nol dari bawah ke atas, maka muncullah sinyal beli yang cukup kuat, karena kondisi *bearish* dapat berubah menjadi *bullish*. Dan jika garis MACD memotong garis Nol dari atas kebawah, maka muncullah sinyal jual yang cukup kuat karena kondisi *bullish* dapat berubah menjadi *bearish* (Siswoyo, 2011). MACD merupakan indikator yang sangat berguna bagi seorang trader dan juga berfungsi untuk menunjukkan trend yang sedang terjadi (Wira, 2012). MACD terdapat dari dua garis yaitu garis MACD dan garis sinyal. Garis MACD ditampilkan pemberian warna biru dengan

format EMA 26 – EMA 12. Garis sinyal ditampilkan pemberian warna merah dengan format EMA 9. MACD dapat menghasilkan sinyal membeli dan menjual. Asumsi pembelian ketika ketika garis MACD memotong ke atas garis sinyal. Dikatakan sebagai tanda untuk menjual ketika garis MACD memotong ke bawah garis sinyal.

Moving Average (MA)

Moving Average (MA) merupakan jenis indikator untuk memberikan asumsi trend terhadap suatu pergerakan harga saham. Penggunaan MA dapat memberikan asumsi adanya pembalikan arah (*reversal*), *support*, *resistance*, dan penentuan trend. MA mempunyai tiga bentuk indikator yaitu *Simple Moving Average (SMA)*, *Weighted Moving Average (WMA)*, dan *Exponential Moving Average (EMA)*. Cara penggunaan bentuk MA tersebut sama tetapi mempunyai perbedaan dari segi tingkat sensitivitas yang diberikan masing-masing indikator dengan format periode yang berbeda.

Stochastics Oscillator

Metode yang digunakan relatif sederhana tetapi cukup *profitable*. Selain itu, petunjuk dalam metode ini mudah dipahami. Berdasarkan pada observasi bahwa jika harga mengalami kenaikan maka harga penutupan akan cenderung berada pada batas atas dari kisaran harga. Demikian juga sebaliknya saat *downtren*, harga akan ditutup dekat dengan batas bawah dari kisaran harga. Dalam *stochastics* digunakan dua garis, yaitu %K dan garis %D. Pergerakan kedua garis tersebut dalam skala 0-100. Garis %K merupakan garis yang lebih cepat sedangkan garis %D menggambarkan tren utamanya. Namun untuk mempermudah interpretasi indikator ini, umumnya garis %K digambarkan dengan garis yang solid, sedangkan garis %D digambarkan dengan garis titik-titik (Sulistiawan & Liliana, 2017). *Stochastic oscillator* ditampilkan sebagai dua garis. Garis utama disebut sebagai %K. Garis kedua, disebut sebagai %D adalah *moving average* dari garis %K. Garis %K umumnya ditampilkan sebagai garis utuh dan garis %D umumnya ditampilkan sebagai garis putus-putus.

Menurut Sulistiawan dan Liliana (2017) beberapa cara untuk menjelaskan *stochastic oscillator*; tiga metode yang populer adalah sebagai berikut: (1) Membeli ketika osilator, garis %K atau garis %D, turun di bawah tingkat tertentu (misalnya, 20) dan kemudian naik ke atas tingkat tersebut. Menjual ketika osilator naik ke atas tingkat tertentu (misalnya, 80) dan kemudian turun di bawah tingkat tersebut. (2) Membeli ketika garis %K naik ke atas garis %D dan membeli ketika garis %K turun di bawah garis %D. (3) Melihat penyimpangan; sebagai contoh, ketika harga membuat rangkaian harga tertinggi baru sementara *stochastic oscillator* gagal melampaui nilai-nilai tertinggi sebelumnya (Salim, 2003).

Pada indikator *stochastic oscillator*, terdapat dua garis yaitu %K dan %D. Kedua garis ini menandakan harga akan naik atau turun. Apabila kedua garis ini berpotongan di atas maka akan terjadi *death cross* yang berarti harga sudah terlalu mahal dan memungkinkan harga akan turun (momen untuk menjual saham). Sedangkan apabila kedua garis tersebut berpotongan di bawah maka terjadi *golden cross* yang berarti harga dianggap murah dan kemungkinan harga akan naik (momen untuk membeli saham). Keadaan *overbought* dan *oversold* diperoleh bila garis %K telah memasuki batasan 20 dan 80 yakni dibawah 20 untuk *oversold* dan diatas 80 untuk *overbought* (Raharjo, 2009).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, yang berbentuk deskriptif yaitu dimana peneliti berusaha mendeskripsikan atau menggambarkan tentang kondisi grafik guna menentukan beli dan jual. Kemudian dari metode tersebut di komparasikan antara ke 3 indikator

yang ada. Sementara berdasarkan cara memperolehnya data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data harga saham pembukaan harian dari periode 2017 sampai 2019. Data harga saham harian ini di peroleh dari *Software AmiBroker*.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh saham yang terdaftar dalam IDX 30 selama periode 2017-2019 berjumlah 30 perusahaan. Sampel dalam penelitian ini yakni menggunakan saham dari emiten-emiten yang sahamnya konsisten terdaftar dalam IDX30 periode 2017-2019. Saham-saham yang menjadi sampel dalam penelitian ini yaitu: ANTM-Aneka Tambang (Persero) Tbk, ASII-Astra International Tbk, INDF-Indofood Sukses Makmur Tbk, KLBK-Kalbe Farma Tbk, TLKM-Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk, KLBK-Kalbe Farma Tbk.

Metode Analisis Data

Analisa data yaitu melalui cara memeriksa dan meneliti data-data untuk menjamin kebenarannya, mengkategorikan dan mengelompokan data tersebut untuk dibandingkan dengan teori-teori yang ada. Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang dilakukan antara lain sebagai berikut:

Input Data

Langkah awal dalam teknik analisis data adalah melakukan input data. Data yang diinput merupakan grafik pergerakan harga saham yang terdaftar dalam indeks IDX30 periode 2017 - 2019. Pergerakan harga saham yang diambil sebagai sampel meliputi pergerakan harga selama periode 2017 - 2019. Proses input data dilakukan dengan bantuan Sumber: *Software AmiBroker* proses input data dilakukan secara online.

Menentukan Indikator Analisis Teknikal

Indikator yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga yaitu *Moving Average*, *Stochastic Oscillator* dan *MACD*. Semua indikator tersebut sudah tersedia di aplikasi *AmiBroker*

Penggunaan Stochastic Oscillator

Pada tahap ini penggunaan indikator *Stochastic Oscillator* bertujuan untuk mengetahui momen jual dan beli. Pada indikator ini dijelaskan juga selama periode tertentu saham termasuk jenuh jual (*oversold*) atau termasuk jenuh beli (*overbought*)

Penggunaan Moving Average

Indikator ini bertujuan untuk mengetahui tren saham selama periode 2016 - 2018. Pada penelitian ini indikator *moving average* yang digunakan MA 15 dan MA 50. MA 20 adalah pergerakan rata-rata harga saham selama 15 hari dan MA 50 adalah pergerakan rata-rata harga saham selama 50 hari.

Penggunaan MACD

Indikator ini digunakan untuk menunjukan arah tren harga saham dan menentukan kondisi jenuh beli (*overbought*) atau jenuh jual (*oversold*). Garis *center line* (garis nol) sebagai alat untuk menginterpretasi arah tren. Jika garis *MACD* memotong garis 0 dari bawah ke atas, maka munculah sinyal beli yang cukup kuat dan sebaliknya.

Analisis Komparatif

Pada tahapan ini yaitu membandingkan ke tiga analisis teknikal yaitu *Stochastic Oscillator*, *Moving average* dan *MACD*. Dan menganalisa dari ketiga metode tersebut guna menentukan metode mana yang akan mendapatkan *profit optimum*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Estimasi Keuntungan Investasi Saham dengan Menggunakan Indikator MACD

Berdasarkan hasil analisis menggunakan indikator MACD, maka diperoleh hasil estimasi keuntungan investasi saham sebagai berikut:

1. ANTM
Prosentase keuntungan yang didapat dengan menggunakan indikator MACD pada saham ANTM adalah antara 11% sampai dengan 70% per transaksi jual. Dalam kurun waktu 3 tahun dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2019 keuntungan yang didapat dapat mencapai Rp. 1.825/lot.
2. ASII
Prosentase keuntungan yang didapat dengan menggunakan indikator MACD pada saham ASII adalah antara 9% sampai dengan 25% per transaksi jual. Dalam kurun waktu 3 tahun dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2019 keuntungan yang didapat dapat mencapai Rp. 7.300/lot.
3. INDF
Prosentase keuntungan yang didapat dengan menggunakan indikator MACD pada saham INDF antara 5% sampai dengan 34% per transaksi jual. Dalam kurun waktu 3 tahun dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2019 keuntungan yang didapat dapat mencapai Rp. 4.850/lot.
4. KLBF
Prosentase keuntungan yang didapat dengan menggunakan indikator MACD pada saham KLBF antara 7% sampai dengan 30% per transaksi jual. Dalam kurun waktu 3 tahun dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2019 keuntungan yang didapat dapat mencapai Rp. 1.540/lot.
5. TLKM
Prosentase keuntungan yang didapat dengan menggunakan indikator MACD pada saham TLKM antara 8% sampai dengan 19% per transaksi jual. Dalam kurun waktu 3 tahun dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2019 keuntungan yang didapat dapat mencapai Rp. 3.890/lot.
6. UNVR
Prosentase keuntungan yang didapat dengan menggunakan indikator MACD pada saham UNVR antara 2% sampai dengan 25% per transaksi jual. Dalam kurun waktu 3 tahun dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2019 keuntungan yang didapat dapat mencapai Rp. 8.395/lot.

Estimasi Keuntungan Investasi Saham dengan Menggunakan Indikator *Moving Average*

Berdasarkan hasil analisis menggunakan indikator *Moving average*, maka diperoleh hasil estimasi keuntungan investasi saham sebagai berikut:

1. ANTM
Menggunakan indikator *Moving Average* pada saham ANTM, prosentase keuntungan yang didapat antara 3% sampai dengan 76% per transaksi jual. Dalam kurun waktu 3 tahun dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2019 keuntungan yang didapat dapat mencapai Rp. 1.385/lot.
2. ASII
Menggunakan indikator *Moving Average* pada saham ASII, prosentase keuntungan yang didapat antara 2% sampai dengan 13% per transaksi jual. Dalam kurun waktu 3 tahun dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2019 keuntungan yang didapat dapat mencapai Rp. 2.500/lot.

3. INDF

Menggunakan indikator *Moving Average* pada saham INDF, prosentase keuntungan yang didapat antara 2% sampai dengan 27% per transaksi jual. Dalam kurun waktu 3 tahun dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2019 keuntungan yang didapat dapat mencapai Rp. 6.000 /lot.

4. KLBF

Menggunakan indikator *Moving Average* pada saham KLBF, prosentase keuntungan yang didapat antara 4% sampai dengan 28% per transaksi jual. Dalam kurun waktu 3 tahun dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2019 keuntungan yang didapat dapat mencapai Rp. 995 /lot.

5. TLKM

Menggunakan indikator *Moving Average* pada saham TLKM, prosentase keuntungan yang didapat antara 4% sampai dengan 13% per transaksi jual. Dalam kurun waktu 3 tahun dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2019 keuntungan yang didapat dapat mencapai Rp. 2.260 /lot.

6. UNVR

Menggunakan indikator *Moving Average* pada saham UNVR, prosentase keuntungan yang didapat antara 5% sampai dengan 19% per transaksi jual. Dalam kurun waktu 3 tahun dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2019 keuntungan yang didapat dapat mencapai Rp. 5.025 /lot.

Estimasi Keuntungan Investasi Saham dengan Menggunakan Indikator Stochastic

Berdasarkan hasil analisis menggunakan indikator Stochastic, maka diperoleh hasil estimasi keuntungan investasi saham sebagai berikut:

1. ANTM

Menggunakan indicator Stochastic pada saham ANTM, prosentase keuntungan yang didapat antara 6% sampai dengan 78% per transaksi jual. Dalam kurun waktu 3 tahun dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2019 keuntungan yang didapat dapat mencapai Rp. 1.805 /lot.

2. ASII

Menggunakan indicator Stochastic pada saham ASII, prosentase keuntungan yang didapat antara 3% sampai dengan 19% per transaksi jual. Dalam kurun waktu 3 tahun dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2019 keuntungan yang didapat dapat mencapai Rp. 4.449 /lot.

3. INDF

Menggunakan indicator Stochastic pada saham INDF, prosentase keuntungan yang didapat antara 1% sampai dengan 18% per transaksi jual. Dalam kurun waktu 3 tahun dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2019 keuntungan yang didapat dapat mencapai Rp. 4.350 /lot.

4. KLBF

Menggunakan indicator Stochastic pada saham KLBF, prosentase keuntungan yang didapat antara 2% sampai dengan 16% per transaksi jual. Dalam kurun waktu 3 tahun dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2019 keuntungan yang didapat dapat mencapai Rp 1.090 /lot.

5. TLKM

Menggunakan indicator Stochastic pada saham TLKM, prosentase keuntungan yang didapat antara 1% sampai dengan 11% per transaksi jual. Dalam kurun waktu 3 tahun dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2019 keuntungan yang didapat dapat mencapai Rp 2.330 /lot.

6. UNVR

Menggunakan indikator Stochastic pada saham UNVR, prosentase keuntungan yang didapat antara 1% sampai dengan 22% per transaksi jual. Dalam kurun waktu 3 tahun dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2019 keuntungan yang didapat dapat mencapai Rp. 6.860 /lot.

Perbandingan Perolehan Keuntungan Dengan Menggunakan Metode MACD, dan Stochastic, Moving Average

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, maka dapat dilihat perbandingannya pada table 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Perbandingan Perolehan Keuntungan Dengan Menggunakan Metode MACD, dan Stochastic, Moving Average

KODE EMITEN	INDIKATOR			Terendah	Tertinggi
	MACD	MA	STOCHASTIC		
ANTM	1825	1385	1805	1385	1825
ASII	7300	2500	4449	2500	7300
INDF	4850	6000	4350	4350	6000
KLBF	1540	995	1090	995	1540
TLKM	3890	2260	2330	2260	3890
UNVR	8395	5025	6860	5025	8395

Sumber: Diolah

Dari tabel diatas dapat di ketahui mana dari ketiga indikator yang dapat memberikan *profit* yang optimal. Penggunaan keandalan MACD dengan analisa yang di peroleh bahwasanya dalam menggunakan indikator MACD dapat diperoleh keuntungan yang paling banyak dari pada indikator lainnya yaitu *Moving Average* dan Stochastic. Momen yang tepat dalam menggunakan MACD adalah bila garis MACD memotong garis sinyal dari bawah ke atas. Dan memberi sinyal jual bila garis MACD memotong garis sinyal dari atas ke bawah. Selain itu kita juga dapat menggunakan *center line* (garis nol) sebagai alat untuk menginterpretasi arah tren. Jika garis MACD memotong garis nol dari bawah ke atas, maka munculah sinyal beli yang cukup kuat, karena kondisi *bearish* dapat berubah menjadi *bullish*. Dan jika garis MACD memotong garis nol dari atas ke bawah, maka munculah sinyal jual yang cukup kuat karena kondisi *bullish* dapat berubah menjadi *bearish*.

Penggunaan *moving average* kurang keandalannya dalam memperoleh *profit*. *Moving average* sifatnya untuk menentukan arah tren akan bergerak *bullish* (tren bergerak naik) maupun *bearish* (tren bergerak turun). Pada penggunaan 3 *Moving average* yang berbeda rata-ratanya, bila *moving average* yang lebih kecil menembus ke atas *moving average* yang lebih besar dapat dikatakan bahwa harga mengalami penguatan artinya memberikan sinyal beli. Bila *moving average* yang lebih kecil menembus ke bawah *moving average* yang lebih besar dapat dikatakan bahwa harga mengalami pelemahan memberi arti untuk menjual saham.

Penggunaan keandalan stochastic dengan analisa yang di peroleh bahwasannya dalam penggunaan stochastic dapat memperoleh keuntungan yang paling banyak dari pada indikator lainnya. Momen yang tepat untuk transaksi saham dengan menggunakan indikator stochastic apabila garis stochastic pada angka 0 sampe 20 menunjukkan harga sudah dikatakan murah yang merupakan momen untuk membeli saham. Apabila garis stochastic sudah meyentuh angka 80 sampai 100 maka momentum untuk menjual saham.

KESIMPULAN

Dari hasil di atas dapat disimpulkan dalam penggunaan metode indikator Stochastic, *Moving average*, dan MACD yang menghasilkan profit optimal yaitu dengan penggunaan indikator MACD. Karena dari tabel penggunaan 3 (tiga) indikator diatas 5 dari 6 perusahaan yaitu ANTM, ASII, KLBF, TLKM, UNVR menunjukkan keuntungan investasi tertinggi diperoleh menggunakan indikator MACD.

Saran

Bagi para investor dan praktisi, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan berinvestasi dengan menentukan posisi pembelian dan penjualan dalam pasar modal. Saran bagi peneliti selanjutnya adalah dalam penggunaan analisa teknikal alangkah baiknya menggunakan lebih dari 3 indikator serta adanya kombinasi penelitian dengan analisa fundamental.

REFERENSI

- Asthri, D. D. P., Topowijono, & Sulasmiyati, S. (2016). Analisis Teknikal Dengan Indikator Moving Average Convergence Divergence Untuk Menentukan Sinyal Membeli Dan Menjual Dalam Perdagangan Saham (Studi Pada Perusahaan Sub Sekto Makanan Dan Minuman Di Bei Tahun 2013-2015). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 33(2), 41-48.
- Fahmi, I. (2012). *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta
- Filbert, R. (2016). *Trading vs Investing; Strategi Meraih Keuntungan Melalui Trading dan Investasi Secara Bersamaan*. Jakarta: Gramedia
- Nugraha, A. (2018). Analisis Komparatif Penggunaan Metode Stochastic, Moving Average dan MACD dalam Mendapatkan Keuntungan Optimal dan Syar'i (Studi Pada Jakarta Islamic Index 2014-2016) Comparative. *Skripsi*. Universitas Islam Indonesia.
- Prabhata. (2012). Efektifitas Penggunaan Analisis Teknikal Stochastic Oscillator Dan Moving Average Convergence-Divergence (MACD) Pada Perdagangan Saham-Saham Jakarta Islamic Index (JII) di Bursa Efek Indonesia. *Kajian Bisnis Dan Manajemen*, 13(1), 1-14.
- Prasetyo, P., Laely, N., & Subagyo, H. (2019). Analisis Komparatif Penggunaan Metode Stochastic, Moving Average Dan MACD Dalam Mendapatkan Keuntungan Optimal Dan Syar'i (Study Pada Jakarta Islamic Index 2016-2018). *JIMEK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi*, 2(1), 52-68.
- Pujiati, D. (2013). Analisa Teknikal Sebagai Dasar Pengambilan Keputusan Investasi di Pasar Modal pada PT Unilever Indonesia Tbk. *UG Journal*, 7(3), 18-38.
- Putra, M. W. K. (2013). Analisis Teknikal dengan Pergerakan Harga Saham Individual Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di LQ45 dengan Menggunakan Indikator Candlestick Pendekatan Ratio Fibonacci, dan Analisis Fuzzy Logic. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Puspita, N. V., Aisjah, S., Djazuli, A., & Malang, U. B. (2016). Pengaruh International Index, Internatinonal Stock Trading, dan Foreign Exchange Terhadap Jakarta Composite Index (JCI). *Media Mahardhika*, 14(3), 303-309.
- Rahayu, S. S. (2017). Analisis Teknikal Harga Saham Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2(2), 25-31.
- Samsuar, T., & Akramunnas, A. (2017). Pengaruh Faktor Fundamental dan Teknikal Terhadap Harga Saham Industri Perhotelan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Perbankan Syariah*, 1(1), 116-131.

- Siswoyo, S. (2013). *Analisa Fundamental dan Teknikal Untuk Profit Lebih Optimal*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sulistiawan, D., & Liliana. (2007). *Analisis Teknikal Modern Pada Perdagangan Sekuritas*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- Sutrisno. (2012). *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: EKONISIA
- Tandelilin, Erduardus. (2010). *Portofolio dan Investasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wijaya, R. F. (2014). *Investasi Saham Ala Swing Trader Dunia*. Jakarta: PT Elex media Komputindo.
- Wira, D. (2009). *Jurus Cuan Investasi Saham*. Jakarta: Exceed.

Profil Penulis

Abdul Chotib Nasih adalah mahasiswa aktif konsentrasi manajemen keuangan, Program Studi Manajemen di Universitas Negeri Semarang. Minat penelitiannya termasuk pasar modal dan manajemen investasi. Penulis dapat dihubungi di email: nasihgenie@gmail.com

Siti Ridloah, S.E., M.Mgmt adalah dosen muda di bidang keuangan dari Program Studi Manajemen di Universitas Negeri Semarang. Ia meraih gelar M.Mgmt (Master of Management) dari University of South Australia. Minat penelitiannya termasuk manajemen keuangan dan investasi. Penulis dapat dihubungi di email: siti.ridloah@mail.unnes.ac.id